

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menghasilkan beberapa sumber antara lain dari kegiatan Penerimaan Perpajakan, Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dan Penerimaan Hibah. Salah satu sumber penghasilan negara paling besar dari pada sumber lainnya yakni Penerimaan Pajak, yang kemudian hal ini menjadi tonggak pendapatan utama dalam roda perekonomian negara.

Melihat fakta yang ada di masyarakat, ternyata penerimaan pajak kurang maksimal terealisasi dan kerap kali meleset dari yang ditargetkan. Adapun faktor yang menyebabkan nilai pajak yang ditargetkan tidak bisa dicapai ialah dikarenakan kurangnya masyarakat untuk sadar bayar pajak, minimnya NPWP bagi masyarakat yang seharusnya punya, terlebih bagi masyarakat yang melarikan diri dari adanya wajib pajak. Menurut, Suyanto, tahun 2020. Hal lain yang membuat pajak menjadi bukan prioritas ialah para perusahaan mengambil titik lemah ini dalam membangun suasana longgar peraturan perpajakan yang ada untuk meminimalkan wajib pajak yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan.

Besarnya prosentase pajak yang dikenakan berdasarkan tarif pajak yang berlaku menjadikan perusahaan untuk menekan seminimal mungkin biaya pajak yang dikeluarkan, biaya pajak yang cenderung besar akan mengakibatkan semakin rendah laba yang diterima perusahaan, sehingga akan berdampak pada penilaian investor terhadap perusahaan.

Penggunaan tarif pajak efektif (*Effective tax rate*/ETR) difungsikan untuk pedoman perusahaan dalam menetapkan sistem kebijakan pajak, menurut Kasir, tahun 2022.

Karena signifikannya *Effective tax rate* yakni dapat menimbang sebaik apa suatu perusahaan dalam pengelolaan pajak atas perusahaan yakni dengan mempersentasikan efektifnya. Pada dasarnya *effective tax rate* (ETR) ialah selisih antara wajib pajak yang dihasilkan dari penghasilan kena pajak (PKP) yang didasarkan pada aturan perpajakan, terhadap keuntungan akuntansi yang didasarkan pada akuntansi yang standar. *Effective tax rate* (ETR) terhitung dari adanya konsep pembagian wajib bagi perusahaan membayar melalui keuntungan atau naik turunnya kas pajak (Putri, 2018) .

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Effective Tax Rate*, salah satunya adalah profitabilitas. Profitabilitas ialah faktor yang menentukan tanggungan pajak, sebab sebuah pajak akan dibayarkan lebih besar, ketika keuntungan perusahaan meningkat. Namun berbeda dengan perusahaan yang memiliki keuntungan rendah, akan membayarkan pajaknya yang rendah dan mungkin tidak dikenakan beban pajak ketika dalam posisi rugi. (Mahdiana, 2022 ; Putri, 2018), membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh pada *effective tax rate* (ETR) yang signifikan. Artinya tingginya profitabilitas perusahaan menunjukkan tingginya tingkat perlakuan *Effective Tax Rate* yang sebuah perusahaan.

Tingginya nilai profitabilitas memperlihatkan jika potensi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan pengelolaan aset-aset perusahaan dikerjakan secara efektif dan efisien, dengan demikian perusahaan mampu menunaikan

kewajibannya membayarkan pajaknya. Ketika sebuah perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang besar, maka perusahaan secara naluri akan menunaikan pembayaran pajaknya, ketimbang menghindari kewajibannya. Namun, berbeda cerita ketika perusahaan mendapatkan prosentase keuntungan kecil, maka perusahaan akan lebih menghindari pembayaran wajib pajaknya dengan harapan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa aman, menurut Mahdiana, tahun 2022.

Sedangkan penelitian dari (Afifah & Hasymi, 2020) menerangkan jika profitabilitas berdampak negatif pada *Effective Tax Rate*. Alur kenegatifan terhadap penelitian ini memperlihatkan ketika tingginya profitabilitas suatu perusahaan, maka akan rendah pula tanggungan pajak efektif (ETR). Hal ini dikarenakan terdapatnya laba yang adalah bukan objek pajak melainkan termasuk dalam objek pajak.

Menurut penelitian (Pratiwi, 2021), bahwa pengaruh positif pada effective tax rate (ETR) di sebuah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 dibuktikan oleh adanya *Sales growth*. *Sales growth* berpedoman terhadap naiknya kegiatan jualan dan servis dari tahun sebelumnya untuk persentase. Dengan ini, apabila perusahaan mengalami peningkatan pada *net income*, maka besarnya beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan juga akan meningkat. Akibatnya, perusahaan akan termotivasi untuk melakukan tindakan *Effective Tax Rate* guna meminimalkan tanggungan perusahaan dalam membayar pajak negara. Sedangkan penelitian dari (Ma'ruf, 2022) menunjukkan bahwa *Sales growth* memiliki pengaruh negatif pada *Effective Tax Rate*. *Sales growth* perusahaan yang meningkat bisa mempunyai dampak pada ETR perusahaan yang dipakai dalam menentukan rasio pengukuran tax avoidance. Peningkatan Sales

growth sebuah perusahaan bisa diakibatkan oleh ETR perusahaan yang mengalami peningkatan. Peningkatan ETR memperlihatkan tax avoidance dalam grafik turun. Maka jika sales growth perusahaan meningkat, maka tax avoidance akan menurun. dengan demikian penelitian dari Mahdiana pada tahun 2020 menerangkan jika *Sales growth* tidak memiliki pengaruh pada *tax avoidance* yang lakukan proses proksi dengan *effective tax rate*.

Penelitian (Mahdiana, 2022 ; Pratiwi, 2021 ; Pristanti et al., 2020) membuktikan bahwa Leverage berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate* (ETR). Tingginya nilai *leverage* berkaitan dengan seberapa besar aktivitas *Effective Tax Rate* yang dikerjakan perusahaan. Artinya, rasio hutang dipengaruhi oleh aktivitas pajak perusahaan konstruksi. Sedangkan penelitian dari (V. R. Putri & Putra, 2017) memperlihatkan jika *leverage* memiliki pengaruh negatif pada *Effective Tax Rate*. Dengan adanya hutang yang membesarnya, akan mengalami keuntungan dan pajak yang harus dibayarkan semakin kecil, sebab insentif pajak dari hutang yang berbunga bertambah besar. Tingginya beban bunga berpengaruh terhadap kurangnya tanggungan pajak perusahaan. Disebabkan itulah, bertambah tingginya rasio leverage, akan membuat rendahnya CETR perusahaan, yang dengan kata lain akan menimbulkan indikasi bertambah tingginya aktivitas perusahaan dalam menghindari pajak.

Menurut penelitian (Wijayanti & Masitoh, 2018 ; Astuti et al., 2020) membuktikan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *effective tax rate* (ETR). Kepemilikan institusional didefinisikan dengan sebuah persentase saham sebuah perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional. Kepemilikan perusahaan yang mempunyai saham melebihi dari yang

dipunyai oleh institusi perusahaan lain ataupun pemerintah, dengan begitu manajemen berkinerja untuk mendapatkan keuntungan seperti harapan yang memiliki kecenderungan untuk diawasi oleh penanam saham institusi tersebut. Aktivitas ini memotivasi manajemen dalam meminimalisir utang nilai pajak perusahaan (Astuti et al., 2020 ; Wijayanti & Masitoh, 2018). Sedangkan penelitian dari (Wulandari, 2020) memperlihatkan jika Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif pada *Effective Tax Rate*. Penelitian ini menghasilkan pembuktian bahwa semakin tinggi atau banyaknya kepemilikan institusional maka-semakin rendah tingkat tax avoidance yang dilakukan perusahaan. Karena pemilik institusional akan memaksa dan memonitor perilaku dari manajer dan manajemen untuk fokus pada kinerja ekonomi dan pencapaian tujuan perusahaan serta menghindari perilaku untuk memperkaya atau mementingkan kepentingan diri sendiri.

Sedangkan penelitian yang dihasilkan oleh Putri, pada 2018 memperlihatkan jika Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh pada *effective tax rate*. Aktivitas ini artinya proporsi kepemilikan institusi tidak berpengaruh dalam menghindari pajak. Kepemilikan institusional mengharapkan mampu melakukan pengawasan terkait kebijakan dan melaksanakan operasional dari pihak manajemen. Namun dalam kegiatan lapangan, kepemilikan institusional memberikan kepercayaan dalam mengawasi komisaris, dengan begitu ditetapkan adanya peluang dialaminya penghindaran pajak.

Menurut penelitian (Fadilah, 2021 ; Hasbi, 2021 ; Gaol & Pratomo, 2019) membuktikan bahwa Komite Audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada *effective tax rate* (ETR). Perusahaan dengan komite audit dalam jumlah sedikit akan

cenderung melakukan praktik penghindaran pajak, karena jumlah yang sedikit pada jajaran komite audit dimungkinkan akan mudah membuat keputusan yang kurang independen, sebaliknya jika komite audit semakin banyak akan memberikan kekuatan obyektifitas pengawasan pelaporan keuangan (Hasbi, 2021). Sedangkan penelitian dari (Husain & Alang, 2019) memperlihatkan jika Komite Audit tidak mempunyai pengaruh pada *Effective Tax Rate*. Sedangkan penelitian ini menghasilkan bukti jika komite audit dinilai kurang efisien untuk aktivitas pengawasan manajemen mekanisme perpajakan dalam pelaporan tanggung penghasilan pajak dengan tidak melakukan pelanggaran peraturan dan regulasi yang berpengaruh terhadap sanksi administrasi sekaligus sanksi pidana perpajakan.

Menurut penelitian (Sumardeni & Asana, 2021) membuktikan bahwa Kualitas Audit mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada *effective tax rate* (ETR). Kualitas dari audit merupakan rangkaian kegiatan yang memeriksa guna mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan dalam proses menggapai suatu rencana yang telah disusun agar dapat dilakukan dengan efektif dan efisien (Kurniawan, 2021). Besar kecilnya ukuran kantor Akuntan Publik dalam mengaudit perusahaan bisa dilihat dari pengukuran kualitas auditnya.

Dikarenakan masuknya auditor ke dalam Big Four yakni kompeten dan profesional ketimbang auditor yang belum masuk dalam Non Big Four, dengan begitu perusahaan yang teraudit oleh KAP besar diyakini bisa menghindari rendahnya pajak. Ketika perusahaan mempunyai audit yang berkualitas tinggi, maka perusahaan tersebut akan cenderung melakukan penghindaran curang terhadap pajak, dengan demikian tax avoidancenya cenderung lebih rendah. Namun terbalik, ketika perusahaan mempunyai audit yang tingkat kualitasnya rendah, akan

cenderung mengerjakan kegiatan curang terhadap pajak, dengan demikian akan mengalami tingginya nilai *tax avoidance*. (Abdillah & Nurhasanah, 2020). Sedangkan penelitian dari (Husain & Alang, 2019) dan (Abdillah & Nurhasanah, 2020) menunjukkan bahwa Kualitas Audit tidak memiliki pengaruh pada *Effective Tax Rate*. Dan hal yang akan didapatkan dari penelitian ini memberikan bukti bahwa kebijakan *tax amnesty* disinyalir kurang begitu efisien untuk menangani terjadinya aktivitas *tax avoidance*. Auditor yang kerjanya di KAP tertuntut dalam hal independen, petensi dan pertimbangan profesional untuk melakukan evaluasi hitungan pajak penghasilan saat ini (*current tax*) dalam mengetahui seberapa besar utang pajak Auditor yang wajib memiliki sikap independen, dengan artian tidak gampang terpengaruhi sebab auditor melakukan kinerja untuk kepentingan umum.

Teori keagenan yang menerangkan terkait korelasi antara prinsipal dengan agen mempunyai perbedaan kepentingan dan hal ini mendukung penelitian ini. Informasi terkait perusahaan diketahui seluruhnya oleh agen, namun kurangnya transparansi terhadap prinsipal. Dalam hal ini, prinsipal diasumsi tindakan agen yang hanya peduli terhadap kepentingan pribadi dan disinyalir membuat rugi bagi kepentingan orang lain.

Berdasarkan permasalahan yang muncul terkait dengan Effective tax rate dan banyaknya perbedaan dan inkonsisten pada hasil penelitian sebelumnya sehingga penelitian kali ini bertujuan untuk menguji kembali keenam variabel independen secara bersamaan. Peneliti memiliki alasan dalam menentukan enam variabel di atas, karena keenam variabel tersebut dapat mendeskripsikan cara kerja keuangan dan *Corporate Governance* perusahaan dengan bersamaan, yang mana cara kerja keuangan dapat melakukan analisa kesehatan keuangan dan kinerja bisnis

terkait dengan perilaku *Effective Tax Rate*. Perbedaan dalam penelitian ini menggunakan periode tahun yang lebih baru dari penelitian sebelumnya dengan 4 tahun periode dari tahun 2018-2021 dan perusahaan perbankan di bursa efek Indonesia ialah salah satu objek penelitiannya. Berdasarkan pada penjelasan yang ada maka penelitian ini menggunakan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Corporate Governance terhadap Effective Tax Rate Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.”**

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang tersebut, dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah pengaruh Profitabilitas terhadap *Effective Tax Rate* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021?
- b. Apakah pengaruh *Sales Growth* terhadap *Effective Tax Rate* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021?
- c. Apakah pengaruh *Leverage* terhadap *Effective Tax Rate* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021?
- d. Apakah pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Effective Tax Rate* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021?

- e. Apakah pengaruh Komite Audit terhadap *Effective Tax Rate* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021?
- f. Apakah pengaruh Kualitas Audit terhadap *Effective Tax Rate* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, ialah:

- a. Menguji pengaruh Empiris profitabilitas terhadap *Effective Tax Rate* untuk Perusahaan Perbankan yang telah didaftarkan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.
- b. Menguji pengaruh Empiris *Sales Growth* terhadap *Effective Tax Rate* untuk Perusahaan Perbankan yang telah didaftarkan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.
- c. Menguji pengaruh Empiris *Leverage* terhadap *Effective Tax Rate* untuk Perusahaan Perbankan yang telah didaftarkan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.
- d. Menguji pengaruh Empiris Kepemilikan Institusional terhadap *Effective Tax Rate* untuk Perusahaan Perbankan yang telah didaftarkan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.

- e. Menguji pengaruh Empiris Komite Audit terhadap *Effective Tax Rate* untuk Perusahaan Perbankan yang telah didaftarkan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.
- f. Menguji pengaruh Empiris Kualitas Audit terhadap *Effective Tax Rate* untuk Perusahaan Perbankan yang telah didaftarkan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun harapan penelitian ini adalah bisa memiliki nilai manfaat, baik dari segi teoritis dan manfaat secara praktis.

- a. Manfaat Teoritis

Dengan harapan, bahwa mampu menyebar luasnya literatur, gagasan dan pengetahuan terhadap faktor yang berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* yakni profitabilitas, sales growth, kepemilikan institusional, leverage, komite audit, dan kualitas Audit.

- b. Manfaat Praktis

Dengan harapan, Penelitian ini dapat memberi faidah teruntuk pihak-pihak yang memiliki kepentingan, misalnya pemerintah, peneliti, maupun pihak lain.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Studi Pustaka dan Kajian Teori

1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam pandangan Stremitzer, A., teori agensi atau dinamakan juga teori menerangkan hubungan antara prinsipal dengan agen. Prinsipal yang dimaksud yaitu pemberi kewenangan terhadap agen sebagai pihak yang diberikan kewenangan. Teori keagenan mengatakan bahwa adanya kesepakatan untuk mencapai tujuan suatu perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan (principal) dan manajemen (agent) dalam teori keagenan (Ma'ruf, 2022). Perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan laba dan manajer bertanggung jawab agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Konflik kepentingan atau *agency conflict* terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Perilaku agen dianggap hanya mementingkan kepentingannya sendiri dengan melanggar kepentingan pihak lain. Manajer yang berperan sebagai agen, mengetahui dan lebih memahami seluruh informasi perusahaan dibandingkan dengan prinsipal atau pemegang saham perusahaan sebagai pengguna informasi. Munculnya informasi yang tidak simetris dimanfaatkan oleh pihak agen dalam mencapai keputusan dan kebijakan yang dirasa tidak menguntungkan untuk perusahaan. Kurangnya transparansi dari manajemen dalam mengungkapkan hasil kinerja kepada prinsipal menyebabkan pengelolaan perusahaan secara buruk.

Karena terdapat berbagai macam konflik yang muncul dalam hubungannya, terkadang korelasi antara prinsipal dan agent tidak selalu jalannya bisa mulus. Dikarenakan terjadinya kesenjangan dalam hal informasi antara agent dan

principals pada keadaan perusahaan, maka owner perusahaan tidak selalu sanggup dalam mengendalikan dan mengambil kontrol secara penuh pada aktivitas agent, menurut pandangan Kurniawan pada tahun 2021.

Kecenderungan agent atau manajemen atas informasi yang dimiliki secara lebih dalam terkait perusahaan, ketimbang principals sebab manajemen dalam hariannya mengerjakan sistem operasi perusahaan agar berjalan efektif. Hal yang membedakan secara mendalam terkait informasi antara owner dan manajemen tersebut menimbulkan perbedaan pendapat, yakni owner perusahaan pada pengambilan berbagai macam kebijakan yang telah diambil oleh manajemen sebab terbatasnya informasi yang dipunyai oleh sang owner. Untuk kondisi yang ada, maka manajemen dapat mengerjakan tugasnya demi memprioritaskan hal penting kewajiban manajemen, bukan hanya melulu mementingkan hak owner, sebab manajemen mempunyai hak dan kewenangan dalam hal informasi secara lebih mendalam terkait perusahaan daripada sang owner, menurut pandangan Abdillah dan Nurhasanah tahun 2020. Hal membuat beda terkait penguasaan informasi antara owner dengan manajemen bisa mengakibatkan owner bertambah susah dalam mengatur dan memberikan pengawasan terhadap berbagai kebijakan dan aktivitas manajemen dengan demikian dibutuhkan suatu mekanisme yang turut andil dalam memberikan kontrol, supaya dapat dipastikan jika kegiatan operasional maupun kebijakan manajemen berada pada kondisi yang sesuai pada kepentingan owner perusahaan.

Dalam memberikan kontrol perusahaan menggunakan mekanisme tata kelola perbuatan manajemen, dengan begitu akan menjaga kesesuaian kepentingan pemilik perusahaan dengan perlakuan konsep Corporate Governance. *Effective Tax*

Rate perusahaan bisa menimbulkan konflik keagenan, sebab pemegang saham dan kepentingan manajer dapat disinyalir terjadi perbedaan dan kurang satu tujuan terhadap risiko pajak.

Setiap pemegang saham kerap kali mendapati jika manajer atau direktur melakukan tindakan dengan mengatasnamakan mereka yang tujuannya berfokus memaksimalkan keuntungan, yang maksudnya mengurangi wajib pajak perusahaan. tapi, menurut pandangan agent, kendali dalam memisahkan kepemilikan dapat merujuk terhadap putusan pajak perusahaan yang adalah refleksi atas kepentingan pribadi para direktur ketimbang para pemegang saham.

Praktik *Effective Tax Rate* memberikan celah untuk para manager yang tidak lain ialah bertujuan memberi keuntungan jangka pendek yang memungkinkan bisa membuat rugi para investor untuk jangka panjang. Pandangan terkait corporate governance tumbuh secara perlahan dan berpedoman pada agency theory, dengan demikian bisa dimaknai, jika dalam mengelola perusahaan wajib mempunyai pengawasan secara efektif dan terkendali sehingga bisa dipastikan jika pengelolaan yang dikerjakan secara patuh pada aturan-aturan yang sedang berjalan (Sumardeni & Asana, 2021). Keterkaitan teori agensi dengan penelitian ini ialah aktivitas *Effective Tax Rate* bahwa cara mengelola yang kurang efektif dan baik bisa menimbulkan permasalahan terkait kepentingan yang biasanya berawal dari munculnya asimetri informasi. Pada penelitian ini agency theory dijabarkan pada pengaruh atas adanya terapan *corporate governance* yang bisa membuat hambatan untuk *Effective Tax Rate*.

2 *Effective Tax Rate*

Effective Tax Rate merupakan perilaku perusahaan dalam memanipulasi penghasilan terkena pajak dengan demikian perusahaan bisa meminimalkan beban pajak yang harus dibayar (Mahdiana, 2022). *Effective Tax Rate* dilakukan berdasarkan dengan keinginan perusahaan tersebut untuk mencapai tujuannya, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak membayar jumlah pajak yang telah ditetapkan secara adil. *Effective Tax Rate* secara umum mengarah kepada hal yang negatif dalam aktivitas perpajakan dan memiliki stigma yang buruk bagi masyarakat (Kurniawan, 2021). Perusahaan yang melakukan *Effective Tax Rate* selalu menjadi perhatian bagi masyarakat dan juga pemerintah, hal ini dikarenakan tindakan *Effective Tax Rate* dianggap tidak adil dan juga tidak bertanggung jawab secara sosial, karena dapat merugikan masyarakat serta ekonomi secara sistem pajak (Abdillah & Nurhasanah, 2020).

Aktivitas perusahaan yang dikerjakan dalam perencanaan pajak tidak selalu bersifat menyimpang. Perencanaan pajak dapat dikerjakan oleh perusahaan dalam mengelola keuangan agar lebih baik dalam pengambilan keputusan. Tindakan yang menyimpang apabila perusahaan mengurangi pajak secara signifikan atau bahkan tujuannya agar tidak membayar pajak sama sekali. *Effective Tax Rate* mencakup seluruh kegiatan dari perencanaan pajak baik itu sesuai aturan maupun melanggar aturan perpajakan. Berdasarkan uraian tersebut, *Effective Tax Rate* merupakan kegiatan yang diperbuatan oleh perusahaan untuk memperkecil pembayaran jumlah pajak perusahaan. Perusahaan melakukan tindakan *Effective Tax Rate* karena perusahaan selalu mempertimbangkan pajak sebagai beban yang harus dihindari.

3 Profitabilitas

Profitabilitas ialah potensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, besarnya tingkat keuntungan, maka bagus juga manajemen dalam pengelolaan perusahaan, menurut Nurjanah & Nurdin, 2021. Teori profitabilitas menjadi pedoman untuk menimbang seberapa besar keuntungan menjadi sangat signifikan dengan tujuan mendapatkan informasi apakah usaha sudah dijalankan secara efisien oleh perusahaan. Efisiensi suatu usaha baru bisa dilihat sesudah memberikan perbandingan keuntungan yang dihasilkan dengan aktiva atau modal yang memperoleh keuntungan tersebut. Profitabilitas bisa dimaknai dengan potensi sebuah perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang terkait dengan aktivitas jual, total aktiva, maupun hutang jangka panjang.

Profitabilitas atau potensi keuntungan ialah perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Profitabilitas menggambarkan laba dari penanaman saham keuangan. Manajer keuangan yang memakai packing order theory dengan keuntungan yang ditahan menjadi opsi kedua dan saham yang diterbitkan menjadi opsi ketiga, sehingga membuat besar profitabilitas dalam menaikkan keuntungan. Profitability ratio ialah rasio dalam menentukan ukuran potensi perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang terkait dengan aktivitas penjualan, total aktiva maupun modal mandiri. Rasio menjadi perhatian para calon penanam saham, atau pemegang saham, sebab berhubungan dengan nilai saham dan dividen yang bisa diterima, menurut Putri & Gunawan, 2017.

Profitabilitas menjadi pedoman untuk membuat opsi pembiayaan, tapi ada metode untuk memberikan penilaian profitabilitas sebuah perusahaan ialah berbagai macam dan bergantung dari keuntungan dan aktiva atau modal yang bisa

dijadikan perbandingan dari keuntungan yang awalnya dari operasi perusahaan atau profit neto setelah pajak dengan modal mandiri. Beberapa cara dalam penelitian profitabilitas sebuah perusahaan tidak membuat heran ketika terdapat perusahaan-perusahaan yang memiliki perbedaan untuk memutuskan sebuah opsi untuk menghitung profitabilitas. Aktivitas tersebut bukan kewajiban, namun yang terpenting ialah profitabilitas seperti apa yang bisa dipakai, tujuan dari pada kegiatan itu ialah khususnya menjadi alat dalam membuat ukuran efisiensi menggunakan modal perusahaan yang berkaitan.

Secara keseluruhan tujuan dan manfaat rasio profitabilitas yakni sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur potensi perusahaan menghasilkan keuntungan dalam kurun waktu tertentu.
- b. Untuk menilai kedudukan profit perusahaan pada tahun sebelum hingga tahun sekarang.
- c. Untuk menilai sejauh mana tumbuh dan kembang keuntungan perusahaan dari masa ke masa.,
- d. Untuk mengukur berapa jumlah margin keuntungan kotor dari penjualan bersih.
- e. Untuk mengukur profit operasional dari penjualan bersih.
- f. Untuk mengukur margin laba bersih dari aktivitas penjualan bersih.

Return On Assets (ROA) ialah rasio yang difungsikan dalam menimbang potensi perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang asalnya berasal dari kegiatan penanaman saham. Sehingga, ROA dinamakan juga sebagai indikasi sebuah unit usaha dalam menghasilkan keuntungan dari sejumlah asset milik unit

usaha. Rasio ini dipakai dalam menimbang potensi manajemen untuk mendapatkan laba secara menyeluruh. Besarnya ROA, apabila bertambah besarnya tingkat perusahaan mencapai laba, maka semakin efektif juga kedudukan perusahaan tersebut dalam mempergunakan asetnya.

ROA mampu meringankan perusahaan yang sudah bisa mengerjakan aktivitas akuntansinya secara efektif agar bisa menakar efisiensi dalam menggunakan modal secara komprehensif, yang peka terhadap hal-hal yang mampu memberi pengaruh terhadap keuangan perusahaan dengan demikian bisa dilihat perusahaan terhadap industry. Hal tersebut mnejadi sebuah jalan untuk merencanakan strategi. Keuntungan ialah tujuan yang akan dicapai dalam suatu usaha, tergolong pula untuk usaha perbankan. Salah satu sebab hadirnya pencapaian keuntungan perbankan tersebut bisa berbentuk kepuasan dalam memberi pemenuhan kebutuhan terhadap pemegang saham, penilaian dari kinerja pemimpin, dan memberi peningkatan untuk menarik investor untuk menginvestasikan modalnya. kauntungan yang tinggi menjadikan bank memperoleh kepercayaan dari masyarakat yang membuat bank melakukan penghimpunan modal yang lebih besar, dengan demikian bank memperoleh kesempatan dalam memberikan pinjaman lebih besar.

Tingginya rasio, bisa menjadikan produktivitas yang baik untuk asset dalam menghasilkan laba bersih. Kemudian hal ini bisa membuat lebih menarik dan menyedot perusahaan kepada investor. Meningkatnya daya tarik perusahaan membuat perusahaan bertambah peminatnya bagi investor, sebab tingkat pengembalian atau deviden dapa bertammbah besar. Dengan begitu akan berpengaruh terhadap nilai saham atas perusahaan tersebut di jajaran pasar modal

yang bertambah naiknya mutu, dengan demikian ROA dapat membuat pengaruh terhadap harga saham sebuah perusahaan. ROA memiliki angka yang bisa dinyatakan efektif dan layak ketika $> 2\%$.

ROA juga berguna sebagai pengukur seberapa jauh sebuah investasi dari para investor mampu menghasilkan laba seperti harapan para penanam saham. Selanjutnya saham tersebut menjadi aset perusahaan yang diinvestasikan dan menjadi ketetapan perusahaan.

4 Sales Growth

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) ialah naiknya jumlah penjualan dari tahun ke tahun dengan indikasi ketika rutin meningkatkan perkembangan penjualan, dengan demikian aset juga mengalami peningkatan. Perusahaan dengan pertumbuhan laba yang pesat sekaligus aktivitas jualnya yang meningkat lebih memilih hutang sebagai dana yang menjadi sumber eksternalnya, ketimbang perusahaan yang tingkat pertumbuhannya penjualannya lebih rendah, menurut pandangan Ma'ruf, tahun 2022. Ketika perusahaan memiliki tingkat penjualan yang tinggi sudah semestinya butuh asupan modal lebih besar dalam mengembangkan dan menaikkan aktivitas ekonominya, jika pada waktu tertentu belum bisa mencukupi sumber dana internalnya, dengan begitu perusahaan masih butuh asupan dananya dari pihak luar.

Terkait munculnya semakin bertumbuhnya kegiatan penjualan, maka disinyalir mampu menciptakan gaya tarik pada para kreditur untuk mempercayakan kreditnya atau memberi pinjaman pada perusahaan. Disisi lain, perusahaan yang memiliki daya tumbuh penjualannya meningkat secara otomatis termotivasi dalam

melaksanakan manajemen profit dengan harapan memberikan pertahanan untuk trend penjualan dan trend keuntungan sebuah perusahaan.

Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) menunjukkan sejauh mana tingkat penjualan yang dialami perusahaan pada tiap tahunnya karena bisa memotivasi para manajer untuk menghasilkan keuntungan. Kegiatan ini tiada lain ialah agar aset yang dimiliki bertambah, kemudian perusahaan bisa menghindari bayar pajak sebab dengan adanya peningkatan pertumbuhan dari aktivitas penjualan, akan mempengaruhi juga terhadap beban pajak yang menjadi tanggungan perusahaan yang mana akan bertambah pula.

5 Leverage

Leverage merupakan utang jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan dalam bentuk pinjaman eksternal dan dilakukan untuk membiayai aset yang akan menimbulkan beban tetap (Arianandini & Ramantha, 2018). Perhitungan leverage dapat menggunakan rasio utang. Rasio utang ditakar menggunakan perbandingan total kewajiban dengan total aset. Semakin perusahaan bergantung pada pinjaman dari pihak ketiga, maka bertambah tingginya bunga dibayarkan oleh perusahaan. Tanggungan bunga yang masuk dalam deductible expense yang bisa menjadi pengurang penghasilan yang terkena pajak. Bagi perusahaan, bunga yang tinggi dapat menguntungkan perusahaan sebagai bentuk menghindari pajak. Perusahaan yang bergantung pada pinjaman akan ditunjukkan dengan leverage yang tinggi. Leverage sebuah perusahaan bisa dihubungkan pada *Effective Tax Rate*. Leverage ialah rasio yang memperlihatkan seberapa besar modal eksternal dapat dipakai dalam membiayai kegiatan operasiionalnya. Ketika perusahaan mempunyai sumber pinjaman dana yang tinggi, dengan begitu perusahaan harus memberi pembayaran

bunga tinggi yang dibebankan kepada kreditur. Dimana beban bunga ialah aktivitas mengurangi laba pada tahun yang sedang jalan dan dapat memberikan pengaruh terhadap berkurangnya beban pajak pada satu periode yang sedang jalan. Tetapi, ketika disambungkan pada *Debt Covenant Hypothesis*, perusahaan yang mempunyai tingkat leverage tinggi lebih memiliki kecenderungan dalam memberikan pertahanan terhadap keuntungan pada periode berjalan disebabkan perusahaan wajib melakukan pembayaran pada beban bunga yang muncul serta memperoleh pengawasan dari pihak kreditur.

6. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional ialah sejumlah persenan kepemilikan saham yang dipunyai oleh pihak institusi, menurut pandangan Ma'ruf tahun 2022. Bertambahnya fokus kepemilikan saham pada sebuah perusahaan, maka aktivitas monitoring yang dikerjakan oleh pemilik bisa pula bertambah efektif dan baik, karena manajemen dapat dengan waspada dalam kinerjanya bagi pemilik modal.

Investor institusional memiliki kuasa untuk mengambil keputusan yang besar dalam memihak pada manajemen, bahkan berkehendak memutuskan sesuai dengan kepentingan yang diharapkannya dan melakukan abai terhadap tujuan dalam peningkatan nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional ialah kepemilikan saham perusahaan asuransi, institusi keuangan dana pensiun, investment banking, dan perusahaan lainnya yang erat kaitannya pada kategori tersebut. Institusi memiliki wewenang dalam mendominasi mayoritas saham, sebab kepemilikan sumber daya melebihi ketimbang pemegang saham yang lain.

Kepemilikan institusional merupakan aspek yang mampu memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan, sebab perannya dalam mengawasi manajer dalam pengelolaan perusahaan. Kepemilikan institusional bisa mendorong kegiatan monitoring terhadap performa manajer dengan bertambah maksimal, sebab kepemilikan saham membawai sebuah pondasi kuasa yang bisa diambil manfaatnya untuk mensupport maupun sebaliknya terhadap performa manajer.

7. Komite Audit

Mekanisme *corporate governance* menggunakan indikator yang terdiri atas komite audit, karena komite audit merupakan pihak yang akhir dari *corporate governance* yang bertugas mengawasi pelaporan keuangan perusahaan dengan proses dan memberikan pengaruh kebijakan yang bisa diambil perusahaan terkait sesuai prinsip yang dipakai dalam laporan keuangan, menurut pandangan Fadilah tahun 2021. Supaya pengadaan *corporate governance* bisa dengan efektif berjalan, maka pemerintah menegaskan aturan terkait Bapepam dengan Surat Edaran No. SE-03/PM/2000 dengan bentuk persyaratannya, yakni sebuah perusahaan publik di Indonesia wajib membuat Komite Audit yang anggotanya setidaknya tiga orang dengan susunan ketua satu orang komisaris independen perusahaan terdiri atas dua orang eksternal dengan independen perusahaan serta mampu dan berkompeten dalam hal akuntansi dan keuangan (Husain & Alang, 2019).

Komite audit dalam memberi pemenuhan tanggung jawab untuk mengawasi dengan penuh mempunyai kewajiban yang dipisah dalam memberi bantuan dewan komisaris. Komite audit memerlukan bantuan dari dewan komisaris dalam mempertahankan independensi, dimana komite audit wajib mempunyai anggota komisaris independen dan pula untuk pihak luar perusahaan yang tidak

mengambil alih untuk kegiatan manajemen harian, juga mempertanggung jawabkan tujuan dalam memberi keringanan terhadap dewan komisaris untuk melaksanakan kewajiban yang utamanya berkaitan dengan masalah kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal serta proses pelaporan keuangan.

Komite audit memiliki wewenang dan tanggung jawab terkait dengan pengawasan audit internal, laporan keuangan, dan sistem pengendalian internal bisa mengurangi sifat opportunistic yang bisa dikerjakan manajemen dalam melakukan asimetri informasi dengan mencoba mengawasi lewat proses susunan laporan keuangan dan melaksanakan pengawasan kepada audit eksternal. Ada dua manfaat bagi pengawasan potensial yang diperoleh dari melakukan tanggung jawab secara konsisten kepada komite audit, yakni independensi dan efisiensi dewan (Hasbi, 2021).

Komite audit bisa membantu mendorong efisiensi atas fungsi dewan, dimana menjadi hal yang sangat penting, jika ukuran dari sebuah dewan besar. Kepentingan keberadaan komite audit akan saling terkait, sebab belum menginjak optimal dalam perannya mengawasi dewan komisaris dalam sebuah perusahaan. Tanggung jawab komite audit ialah agar memberi kepastian jika perusahaan sudah dikerjakan berdasarkan peraturan dan aturan-aturan yang telah ditetapkan, menjalankan pengawasan dengan efektif, dan melaksanakan tugasnya dengan beretika. Maksud dibentuknya komite audit ialah (Gaol & Pratomo, 2019):

- a. Memberi kepastian laporan keuangan yang keluar tidak menyeleweng dan berdasarkan sesuai praktik akuntansi yang ditetapkan secara umum.
- b. Memberi kepastian terkait memadainya kontrol internal.

- c. Melakukan tindak lanjut terkait asumsi material yang menyimpang dalam hal keuangan dan implikasi hukumnya.
- d. Memberi rekomendasi eksternal seleksi pada auditor.

8. Kualitas Audit

Kualitas audit adalah proses mengaudit berdasarkan standar yang ada, dengan demikian auditor sanggup menyampaikan dan memberi laporan, jika mengalami hal yang dilanggar oleh klien, menurut Sumardeni & Asana, 2021). Adapun kantor publik bertugas dalam mengendalikan kualitas audit dengan melakukan serangkaian metode dengan harapan memberi kepastian jika kantor bertanggung jawab terhadap klien dan pihak-pihak lain.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka indikator untuk kualitas audit adalah komitmen KAP, independensi, kepatuhan pada standar audit, pengendalian audit, kompetensi auditor, kinerja auditor, penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien, penggunaan waktu personil kunci perikatan, tata kelola KAP, kebijakan imbalan jasad due professional care (Abdillah & Nurhasanah, 2020).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan acuan dan sumber dari berbagai referensi penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Tabel 2.1.

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Teori	Teknik Analisis	Hasil
1	(A. N. Putri & Gunawan, 2017)	1. Teori Kekuatan Politik	Analisis Regresi Linier Berganda	1. tarif pajak profitabilitas dan ukuran perusahaan secara negatif signifikan dipengaruhi oleh tarif pajak yang efektif. 2. secara signifikan tarif pajak secara efektif tidak dipengaruhi oleh likuiditas.
2	(Arianandini & Ramantha, 2018)	1. Agency Theory 2. Teori Trade Off	Analisis Regresi Linier Berganda	1.profitabilitas memiliki pengaruh negatif untuk penghindaran pada pajak 2.leverage tidak berpengaruh untuk penghindaran pada pajak 3.kepemilikan institusional tidak berpengaruh untuk penghindaran pada pajak.
3	(Ponia Nurjanah & Nurdin, 2021)	1. Agency Theory 2. Stakeholder Theory	Analisis Regresi Linier Berganda	1. leverage mempunyai pengaruh positif terhadap tax avoidance 2. Sales growth dan profitabilitas berpengaruh pada tax avoidance 3. profitabilitas tidak berpengaruh pada meningkatnya tax avoidance
4	(Ma'ruf, 2022)	1. Agency Theory 2. Stakeholder Theory	Analisis Regresi Linier Berganda	secara simultan institutional ownership, sales growth, dan capital intensity mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap effective tax rate.
5	(Mahdiana, 2022)	1. Agency Theory	Analisis Regresi Linier Berganda	1. profitability has a significant positive effect on tax avoidance 2. leverage has a significant positive effect on tax avoidance 3. company size does not affect tax avoidance and 4. sales growth does not affect the tax avoidance variable
6	(Pristanti et al, 2020)	1. Agency Theory	Analisis Regresi Linier Berganda	The results of this study indicate that leverage has a positive and significant effect on the Effective Tax Rate. Profitability has a

				negative and significant effect on Effective Tax Rate. Capital Intensity Ratio has no effect on the Effective Tax Rate.
7	(Afifah & Hasyimi, 2020)	1. Agency Theory	Analisis Regresi Linier Berganda	The result proves that profitability, size, tax incentive have a negative effect to tax management using effective tax rates as an indicator. Fix asset intensity has no effect to tax management using effective tax rates as an indicator.
8	(V.R Putra & Putri, 2017)	1. Agency Theory	Analisis Regresi Linier Berganda	The results of this study indicate that the proportion of institutional ownership and firms size has a positive effect on tax avoidance, while the negative effect of leverage and profitabiliy on tax avoidance.
9	(Wulandari, 2020)	1. Agency Theory	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian memperlihatkan jika ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan saham institusional, dan komite audit internal berpengaruh secara signifikan terhadap effective tax rate, sedangkan kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh secara signifikan
10	(Astuti, 2020)	1. Agency Theory	Analisis Regresi Linier Berganda	Partially Institutional Ownership and the number of the Board of Commissioners influences Tax Avoidance. While Sales growth has no effect on Tax Avoidance. the benefits of this research are being able to broaden insight and at the same time gain knowledge about the effect of corporate governance and sales growth on tax avoidance.
11	(Wijayanti & Masitoh, 2018)	1. Agency Theory	Analisis Regresi Linier Berganda	The results of this study are expected to be an additional consideration of the management in conducting tax avoidance is correct and efficient without violating applicable tax laws, and can provide additional information

				for users of financial statements in investment decision making.
12	(Fadilah, 2021)	1. Agency Theory	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial komite audit dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Secara simultan menunjukkan bahwa komite audit, dewan komisaris independen, dan intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak
13	(Husain & Alang, 2019)	1. Agency Theory	analisis regresi logistik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan baik secara simultan maupun secara parsial terhadap tax avoidance.
14	(Hasbi, 2021)	1. Agency Theory	Panel data regression	The results of this study reveal that audit tenure has a positive effect on tax avoidance behavior and the number of audit committees has a significant negative effect on tax avoidance behavior, while auditor size and accounting background have no significant effect on tax avoidance behavior
15	(Gaol & Pratomo, 2019)	1. Agency Theory	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota komite audit berpengaruh negatif secara parsial terhadap tax avoidance, dan karakter eksekutif berpengaruh positif secara parsial terhadap praktik tax avoidance, sedangkan rapat komite audit tidak berpengaruh secara parsial terhadap praktik tax avoidance dengan variabel kontrol leverage, sales growth, dan profitabilitas.
16	(Kurniawan, 2021)	1. Agency Theory	pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif	Pembahasan memuat perihal audit yang menjadi fondasi penting dalam kegiatan audit. Dengan demikian, akuntan menjadi kunci yang dari kualitas audit tersebut. Dengan akuntan yang memiliki integritas yang tinggi akan

				menghasilkn informasi yang berkualitas pula
17	(Sumardeni & Asana, 2021)	1. Agency Theory	Analisis Regresi Linier Berganda	Based on the results of the analysis concluded that audit quality has a negative effect on tax aggressiveness, public ownership has a negative effect on tax aggressiveness, and corporate social responsibility has a negative effect on tax aggressiveness.
18	(Abdillah & Nurhasanah, 2020)	1. Agency Theory	logistic regression	The results of this research found that company risk has a significant effect on tax avoidance while audit quality and audit committee have no significant effect on tax avoidance.
19	(Pratiwi, 2021)	1. Agency Theory	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan jika financial distress, intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Leverage, sales growth dan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak

Sumber : data diolah peneliti,2023

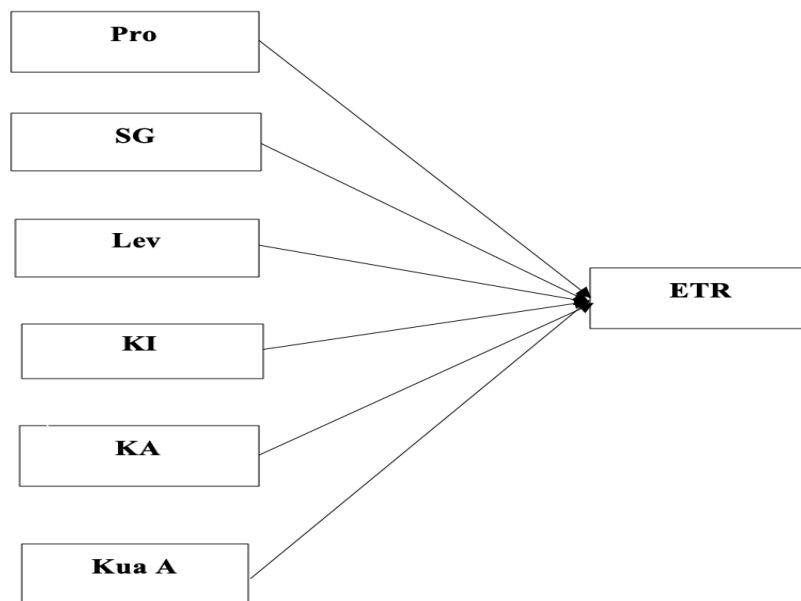
Menurut pemaparan hasil penelitian terdahulu di atas dapat diketahui bahwasannya penelitian dari tahun 2017 hingga 2022 memiliki perbedaan sendiri-sendiri, serta hasil penelitian yang berbeda-beda. Pada penelitian tahun 2017 masih cenderung menggunakan teori kekuatan politik, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian-penelitian terbaru yang cenderung menggunakan teori agensi dan teori stakeholder. Semua penelitian di atas sama-sama menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, serta memakai software SPSS. Menurut penelitian di atas bisa disimpulkan jika masih terjadi ketimpangsiuran dampak antara variabel independen pada variabel dependen, yakni dampak antara variabel kinerja keuangan dan *corporate governnace* pada *Effective Tax rate*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengambil jalan Profitabilitas (Pro), Sales Growth (SG), Leverage (Lev), Kepemilikan institusional (KI), Komite Audit (KA), dan Kualitas Audit (Kua A) sebagai variabel independen. Variabel dependen yang digunakan yaitu Effective Tax rate (ETR). Dengan begitu struktur pemikiran yang bisa dideskripsikan ialah seperti di bawah ini:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Keterangan :

Pro : Profitabilitas
SG : *Sales Growth*
Lev : *Leverage*
KI : Kepemilikan Institusional
KA : Komite Audit
Kua A : Kualitas Audit

2.4 Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Effective Tax Rate*

Profitabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit (Putri, 2018). Dalam penelitian yang ada Return On Asset (ROA) dipakai untuk kebutuhan indikator dalam menentukan ukuran profitabilitas perusahaan. ROA ialah alat dalam mengukur laba yang didapat dari pemakaian aktiva. Tingginya nilai dari ROA, dengan begitu mampu tinggi pula nilai profitabilitas. Ukuran profitabilitas yang besar akan mempengaruhi beban pajak yang harus ditanggung menjadi besar pula.

Memberi minimum pajak ialah salah satu upaya yang diberikan perusahaan, sebab pajak ialah sebuah faktor dalam mengurangi keuntungan. Semakin besar beban pajak seperti yang kita tahu, bergantung atas sebesar apa laba yang didapat. Besar laba, maka akan besar juga pajak yang dihutang. Sebab itu perusahaan memerlukan rencana pajak atau tax planning supaya perusahaan mampu untuk efisiensi membayar pajak. Terkait korelasi profitabilitas dengan agresivitas pajak yaitu tingginya nilai ROA, maka tinggi pula laba perusahaan, dengan demikian akan baik pula perusahaan dalam mengelola aset (Pristanti et al., 2020). Tingginya nilai ROA, menjadikan besarnya keuntungan yang didapat oleh perusahaan. Semakin besar keuntungan perusahaan, semakin besar juga nilai pajak pendapatan yang dibayar perusahaan dengan demikian perusahaan cenderung mengerjakan agresivitas pajak.

Teori agensi menggagaskan bahwa sebuah perusahaan memiliki ketidaksamaan urusan (kepentingan) antara investor (principal) dengan manajemen

(agen) yang mana hal ini akan disinyalir adanya tindakan yang memprioritaskan kepentingan masing-masing.

Manajemen berkepentingan dalam memberikan kontribusi peningkatan dalam pola kerja dalam perusahaan dengan maksud memperoleh bonus dan reward yang diharapkan. Terkait adanya maksud itu, manajemen bisa memberdayakan kewenangannya dalam memberikan tekanan pada tanggungan pajak perusahaan, sehingga *earning after tax* perusahaan akan meningkat. Dengan begitu dalam menambah peningkatan daya kerja perusahaan untuk meraih bonus dan reward, maka manajemen bisa mengerjakan alternatif *effective tax rate* dengan memanfaatkan semua peraturan yang sudah ada.

Hasil penelitian dari (Mahdiana, 2022), membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *effective tax rate* (ETR). Dengan artian, tingginya profitabilitas perusahaan maka akan tinggi pula tingkat *Effective Tax Rate* yang dikerjakan perusahaan. Beserta profitabilitas yang tinggi memperlihatkan potensi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dan mengolah aset-aset perusahaan dengan efektif dan efisien dengan demikian perusahaan bisa memberikan pembayaran tanggungan pajak perusahaan

H1: Profitabilitas mempunyai pengaruh positif pada *Effective Tax Rate*.

2. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Effective Tax Rate*

Sales growth ialah berubah naik-turunnya aktivitas jual dalam tahun berjangka bisa terlihat dari kegiatan jual dari tahun ke tahun yang berkesinambungan yang konsisten memperlihatkan peningkatan, kegiatan itu berdampak dalam meningkatkan laba perusahaan dengan demikian pemodalan

perusahaan yang juga meningkat. (Mahdiana, 2022). Perkembangan dalam rangka jual-beli ialah daya perusahaan meningkatkan penjualannya secara konsisten di setiap tahunnya. Ketika peningkatan tercapai dalam aktivitas jual-beli pada periode sebelumnya, maka penghasilan perusahaan bisa bertambah besar. Apabila penghasilan bertambah besar, bisa dipastikan bertambah besar pula keuntungan sebelum datangnya pajak dengan begitu tanggungan pajak juga mengalami peningkatan. Sikap ini bisa memotivasi perusahaan dalam mengerjakan *Effective Tax Rate* dengan harapan menyusutkan tanggungan pajak yang besar sebab meningkatkan aktivitas penjualan.

Menurut teori agensi, dikarenakan begitu tinggi aktivitas jual supaya tidak berkurang keuntungan perusahaan, maka manajer berusaha payah meminimalkan tanggungan. Disamping itu, untuk menekan beban pajak, maka manajer akan berusaha maksimal dalam menanggung biaya. Metode yang bisa dipakai manajer ialah memberikan beban biaya untuk menurunkan keuntungan perusahaan, dengan demikian bisa menurunkan tanggungan pajak perusahaan. Ketika keuntungan perusahaan kecil, maka bisa mengakibatkan turunnya pembayaran pajak perusahaan yang wajib dibayarkan.

Menurut penelitian (Pratiwi, 2021), menunjukkan jika *Sales growth* positif mempengaruhi *effective tax rate* (ETR). Maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Sales Growth* secara positif mempengaruhi *Effective Tax Rate*.

3. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Effective Tax Rate*.

Leverage ialah pengujian rasio dalam menentukan seberapa jauh perusahaan memanfaatkan pinjaman hutang (Pratiwi, 2021). Perusahaan

mengusahakan diri untuk meminimalisir pajak dengan melakukan peningkatan rasio hutang. Perusahaan mempergunakan hutang bertujuan memberikan penekanan bayar pajak yang hal ini dengan melibatkan biaya bunga, menurut pandangan Pristanti pada tahun 2020. Terkait dengan teori keagenan, manajer memanfaatkan hutang dalam memberikan tekanan pada biaya pajak perusahaan dengan melibatkan biaya bunga, hal ini ketika perusahaan dengan hutang tinggi, maka profit tanggungan pajak mengalami kondisi rendah disebabkan insentif pajak dari bunga hutang dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak.

Leverage ialah banyaknya hutang yang dipunyai oleh suatu perusahaan untuk mengerjakan pembiayaan dan Rasio leverage bisa dimanfaatkan untuk menerangkan potensi perusahaan dalam memberi pemenuhan tugas jangka panjang. Menurut *agency theory* kurangnya asupan dana dalam perusahaan bisa menyulut masalah antar prinsipal dan agen. Dimungkinkan jika pihak prinsipal tidak menyetujui dari pada permohonan permodalan dari pihak manajemen dalam melakukan kepentingan perusahaan, dengan demikian pihak manajemen (agen) melakukan penutupan kebutuhan pembiayaan perusahaan menggunakan aktivitas hutang.

Hasil penelitian dari Penelitian (Mahdiana, 2022) membuktikan, jika Leverage memiliki pengaruh signifikan pada *effective tax rate* (ETR). Tingginya biaya bunga akan memberikan dampak turunnya tanggungan pajak perusahaan, Sebab itu ketika tingginya *leverage*, maka *Effective Tax Rate* perusahaan akan rendah. Sehingga rumusan hipotesis sebagai berikut:

H3: Leverage memiliki pengaruh positif terhadap *Effective Tax Rate*.

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Effective Tax Rate*

Capital intensity ialah sebesar apa proporsi aset tetap atas total aset tetap milik perusahaan. Investasi perusahaan terhadap aset yang bisa membuat terjadinya beban depresiasi atas aset tetap yang ditanamkan (Astuti et al., 2020). Aset merupakan pondasi yang membuat perusahaan tetap berdiri. Seperti halnya, mesin, properti, pabrik, dan peralatan. dalam pandangan PSAK 16 aset tetap ialah aset yang berbentuk wujud.

Aset tetap yang diinvestasikan oleh perusahaan mempunyai usia yang ekonomis, dengan begitu membuat beban depresiasi. Beban depresiasi bisa berkurang nilai labanya bagi perusahaan dan beban pajak penghasilan bisa bertambah rendah. Apabila perusahaan mengerjakan investasi besar-besaran terhadap aset yang sifatnya tetap, cenderung mampu menambah besar pula beban depresiasi yang dimungkinkan dapat terjadi pada perusahaan. Beban depresiasi mampu mengurangi keuntungan sebelum pajak, dengan begitu jika banyaknya investasi aset tetap akan mengurangi beban pajak perusahaan. Aktivitas ini bisa dikendalikan perusahaan sebagai peluang melaksanakan proses *Effective Tax Rate*.

Menurut agency theory sekat terjadi antara pemilik dengan pengelola, tetapi penelitian menghasilkan fungsi pendiri perusahaan sangat dominan saat menegaskan kebijakan perusahaan. Kepemilikan institusional bergerak seperti sosok pihak yang mengawasi perusahaan dan diasumsikan belum juga mampu memberikan kendali secara efektif terhadap tindakan manajemen atas oportunistiknya ketika mengerjakan kegiatan *Effective Tax Rate*. Dengan demikian bisa dikarenakan kurangnya kualitas sumber daya dari pemilik institusional. Investor institusi tidak berjalannya wewenang dengan benar ketika melihat dan

mengontrol putusan yang diambil oleh manajer sehingga *Effective Tax Rate* tetap terjadi.

Hasil penelitian dari (Wijayanti & Masitoh, 2018) membuktikan bahwa Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada *effective tax rate* (ETR). Tingginya capital intensity perusahaan, akan menimbulkan tinggi pula *Effective Tax Rate*. Maka layaklah rumusan hipotesis yang ada adalah berikut ini:

H4: Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh positif terhadap *Effective Tax Rate*.

5. Pengaruh Komite Audit Terhadap *Effective Tax Rate*

Komite audit ialah komite yang tugasnya meringankan pengawas atas kinerja manajemen dan perusahaan dalam melaporkan keuangan yang diperoleh dari manajemen perusahaan. Jumlah komite audit pada sebuah perusahaan dapat menyumbangkan dampak terhadap hasil laporan keuangan, sebab dimotori oleh keberadaan komite audit, perusahaan bisa lebih transparan terkait laporan keuangan dan memberikan kepastian, apabila laporan keuangan yang diberitakan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, dengan begitu kedudukan komite audit dapat memberikan jaminan terhadap munculnya aktivitas menghindari pajak dapat diminimalkan oleh perusahaan (Fadilah, 2021). Dalam hal pembentukan komite audit peraturan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia mengenai Pedoman Kerja Komite Audit, Komite audit sekurangnya tersusun atas minimal tiga anggota yang asalnya dari komisaris independen dan pihak luar perusahaan emiten atau

perusahaan publik. Komite audit dengan anggota lebih sedikit tentunya dapat bergerak dengan leluasa (Gaol & Pratomo, 2019).

Berdasarkan teori keagenan semakin banyak jumlah komite audit maka manajemen bisa sangat waspada dalam melaporkan keuangan perusahaannya, sebab tingginya keuntungan yang tercatat pada laporan keuangan, dengan demikian biaya pajak yang diambil pemerintah bisa besar pula, dengan demikian dapat mengaami problem keagenan yang mana manajemen berusaha memberikan laporan keuntungan lebih rendah. Pada teori Kos politik diyakini pula, jika pajak adalah sebuah bentuk kos politik yang wajib dibayarkan perusahaan dalam skala besar. Bisa diambil kemungkinan, jika perusahaan besar yang jumlah komite audit lebih banyak lebih dikategorikan memperoleh pandangan lebih dari publik dan pemerintah.

Hasil penelitian dari (Fadilah, 2021) membuktikan bahwa Komite Audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *effective tax rate* (ETR). Keberadaan dan jumlah komite audit memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penerimaan negara dan menunjukkan dapat meminimalisasi praktik penghindaran pajak Maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H5: Komite Audit mempunyai pengaruh negatif terhadap *Effective Tax Rate*.

6. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Effective Tax Rate*

Kualitas audit ialah setiap hal yang tidak mungkin akan terjadi ketika auditor melakukan audit pada klien terkait laporan keuangan dan menemui kecurangan maupun hal janggal, dan penyampaian dalam audit laporan keuangan (Abdillah & Nurhasanah, 2020). Auditor dengan kualitas dan kemampuan yang

tinggi, menentukan seberapa tinggi kualitas audit yang dihasilkan dalam mempertaruhkan nama baik. Dalam mengukur kualitas audit sesuai dengan ukuran besar kecilnya Kantor Akuntan Publik dalam melaksanakan audit untuk sebuah perusahaan. Perusahaan yang diaudit oleh KAP dengan tingkat penghindaran pajak rendah memiliki peluang besar untuk dipercaya, karena auditor yang masuk dalam Big Four memiliki keahlian dan profesional ketimbang dengan auditor yang masuk dalam Non Big Four.

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yaitu principal dan agen. Konflik kepentingan yang timbul antara prinsipal dengan agen kemungkinan bisa disebabkan karena agen enggan menyampaikan informasi yang tidak diharapkan oleh prinsipal, dalam artian agen memiliki kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan. Didalam teori agensi auditor independen memiliki peran untuk menengahi antara kedua belah pihak yakni agen dan prinsipal yang memiliki perbedaan kepentingan. Auditor bertanggungjawab untuk memberikan penilaian atas kewajaran laporan keuangan perusahaan. Selama menjalani tugasnya auditor harus bersifat independen dalam rangka menjaga kualitas audit.

Hasil penelitian dari (Sumardeni & Asana, 2021) memberi bukti jika Kualitas Audit berpengaruh negatif dan signifikan pada *effective tax rate* (ETR). Ketika sebuah perusahaan mempunyai audit yang berkualitas tinggi, maka perusahaan cenderung akan lebih enggan dalam melakukan hal-hal curang pada pajak, dengan demikian tax avoidance bisa mengalami nilai yang lebih rendah. Sedangkan kebalikannya, ketika perusahaan mempunyai pengaudit yang kualitasnya

rendah, maka perusahaan cenderung bisa disinyalir melakukan hal curang terkait pajak, dengan demikian tax avoidance muncul dengan nilai yang bertambah tinggi.

Maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H6: Kualitas Audit memiliki pengaruh negatif pada *Effective Tax Rate*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini memakai desain penelitian korelasi kausal. Penelitian kausal ialah penelitian dalam mencari tahu pengaruh antara satu variabel dengan variabel lain. Adapun maksud dari penelitian ini ialah untuk memberikan analisa Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Kepemilikan Institusional, Leverage, Komite Audit, dan Kualitas Audit terhadap *Effective Tax Rate*. Pada penelitian ini variabel independen ialah Profitabilitas, Sales Growth, Kepemilikan Institusional, Leverage, Komite Audit, dan Kualitas Audit. Sementara variabel dependennya adalah *Effective Tax Rate*.

Teknik penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Dimana dalam penelitian ini memfokuskan pada pengujian hipotesis untuk menganalisis variabel, penggunaan data-data yang terukur, serta alat analisis statistik (Sugiyono, 2018). Pada akhir penelitian akan diperoleh kesimpulan yang diperoleh dari pengujian hipotesis tersebut berdasarkan teori dan fakta yang mendukung. Pendekatan hal ini dilakukan dengan pengujian hipotesis, pengukuran data serta pembuatan kesimpulan. Tujuan dari penulisan kuantitatif ini adalah untuk menguji sebuah teori atau verifikasi teori, meletakkan teori secara deduktif, kemudian dijadikan sebagai landasan dalam penemuan dan pemecahan masalah penelitian (Sugiyono, 2018).

Penelitian kuantitatif juga sering disebut sebagai penelitian positivis (*positivist*) yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran

variable-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan statistika (Sujarweni, 2019). Metode pendekatan yang digunakan dalam pendekatan kuantitatif pada penelitian ini adalah metode analisis regresi linear. Analisis linear berganda dipilih agar pengaruh variabel independen yang lebih dari satu terhadap variabel dependen dapat diketahui.

3.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini ialah Perusahaan perbankan yang telah dicatat dalam kurun waktu 4 tahun berkala pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2018-2021. Penelitian ini menggunakan jenis data *cross section* dikarenakan terdapat beberapa perusahaan yang dijadikan sebagai sampel, serta penelitian dilakukan selama 4 periode yakni 2018-2021.

3.3 Operasional Variabel

Operasionalisasi Variabel merupakan penelitian pada variabel, definisi, pengukuran, dan pemahaman terkait skala operasionalisasi terkait variabel penelitian, menurut pandangan Sugiyono, 2018. Adapun maksud dari penelitian ini ialah mencapai kemudahan dalam mengerti dan penghindaran terhadap ketidaksamaan pandangan pada penelitian yang ada. Operasional variabel merupakan penelitian variabel yang bermaksud dalam memahami makna masing-masing variabel penelitian sebelum melaksanakan analisis (Sujarweni, 2019).

a. Variabel Dependen

1. *Effective Tax Rate*

Variabel dependen mempunyai manfaat untuk penelitian ini ialah *Effective Tax Rate*. *Effective Tax Rate* yakni usaha dalam meminimalisir ukuran pembayaran pajak yang berada pada limit yang sudah ditentukan undang-undang perpajakan dan dapat divalidkan prioritasnya lewat rencana perpajakan. *Effective Tax Rate* diukur dengan menggunakan rumus :

$$ETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

b. Variabel Independen

1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio dalam mengukur seberapa besar keuntungan yang didapatkan dengan aset yang dipunyai. Indikator bisa memanfaatkan dalam melakukan tolak ukur profitabilitas ialah dengan menggunakan ROA. Rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

2. *Sales Growth*

Sales Growth ialah tumbuhnya jumlah aktivitas jual dalam jangka tahun berjalan menggunakan pengukuran lewat hitungan penjualan tahun saat ini dikurangi penjualan tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya. Adapun hitungannya seperti berikut ini:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales } t - \text{Sales } (t - 1)}{\text{Sales } t - 1}$$

3. *Leverage*

Leverage menggambarkan struktur modal yang dimiliki suatu perusahaan. Indikator yang dipakai untuk mengukur *leverage* dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. Rumus pengukuran rasio *leverage* yang dipakai dalam penelitian ini mengarah pada penelitian yang dilaksanakan oleh Sari dan Triyono (2019). *Debt to Equity Ratio (DER)* bisa dihitung dengan memakai rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional pada penelitian ini menggunakan ukuran presentase, kepemilikan saham institusional adalah presentase kepemilikan saham institusi dan kepemilikan *blockholder*. Besar kecilnya suatu kepemilikan yang bisa memberikan pengaruh *tax avoidance* dari kegiatan suatu perusahaan. Kepemilikan institusional bisa dihitung dengan melibatkan rasio seperti berikut ini :

$$KI = \frac{\text{Saham yang dimiliki oleh institusi}}{\text{Jumlah Saham yang diterbitkan}}$$

5. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris (Hasbi, 2021). Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak dari luar Emiten atau perusahaan publik (OJK, 2015). Variabel komite audit diukur dengan menggunakan rumus :

$$KA = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

6. Kualitas Audit

Kualitas audit adalah pengukuran reputasi auditor pada kompetensi cerapan (perceived) serta tingkatan suatu independensi seorang auditor. Tergabungnya reputasi auditor pada instansi Kantor Akuntan Publik (KAP) ialah sebuah wujud organisasi akuntan publik yang perizinannya telah mendapatkan disetujui berdasarkan peraturan perundang-undangan yang usahanya bergerak dalam ranah memberikan servis jasa yang profesional pada publik akuntan publik, menurut pandangan Husain dan Alang tahun 2019. Variabel dummy ialah metode yang digunakan dalam mengukur kualitas audit, ketika KAP pengaudit ialah Big Four, maka memperoleh nilai 1, dan ketika bukan KAP Big Four, maka akan memperoleh nilai 0, menurut pandangan Husain dan Alang tahun 2019.

Penelitian ini berfokus dengan memakai skala nominal dan rasio, ikhtisar dari definisi operasional dan skala pengukuran variabel, yang lebih jelas dapat dilihat pada **tabel 3.1** di bawah ini:

Tabel 3.1

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
<i>Effective Tax Rate (Y)</i>	<i>Effective Tax Rate</i> ialah sebuah cara dalam meminimalisasi besaran bayar pajak yang terdapat dalam koridor aturan undang-undang perpajakan bisa melalui pembenaran terutama lewat perencanaan pajak	$ETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$
Profitabilitas (Pro)	Profitabilitas ialah rasio dalam menentukan ukuran sebesar apa keuntungan yang didapat melalui aset pemilikan	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$
<i>Sales Growth (SG)</i>	<i>Sales Growth</i> ialah bertumbuhnya jumlah aktivitas jual secara terukur bertahap tiap tahun dalam melakukan aktivitas perhitungan penjualan tahun ini dikurangi tahun sebelumnya dan dibagi dengan tahun sebelumnya	$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales } t - \text{Sales } (t - 1)}{\text{Sales } t - 1}$

Leverage (Lev)	<i>Leverage</i> menggambarkan struktur modal yang dimiliki suatu perusahaan	$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$
Kepemilikan Institusional (KI)	Presentase disini digunakan dalam mengukur kepemilikan institusional pada penelitian ini diukur dengan presentase, kepemilikan saham institusional ialah presentase saham milik institusi dan kepemilikan <i>blockholder</i>	$KI = \frac{\text{Saham yang dimiliki oleh institusi}}{\text{Jumlah Saham yang diterbitkan}}$
Komite Audit (KA)	Komite audit ialah komite terbentuk dari tanggung jawab pada Dewan Komisaris dalam memudahkan pelaksanaan dari tugas dan fungsi Dewan Komisaris	KA = Jumlah Anggota Komite Audit
Kualitas Audit (Kua A)	Kualitas audit ialah reputasi auditor yang terukur dengan kompetensi cerapan (<i>perceived</i>) dan tingkat independensi seorang auditor. Reputasi auditor yang digabung dalam instansi Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan aturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam publik akuntan publik	Variabel kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel dummy, apabila KAP yang mengaudit adalah Big Four maka mendapat nilai 1, dan apabila bukan KAP Big Four mendapat nilai 0

3.4 Populasi dan Teknik Sampel

Populasi yang dipakai dalam penelitian ini ialah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini didasarkan pada beberapa alasan yang menyangkut ketersediaan data, perbedaan karakteristik, dan sensitifitas terhadap kejadian. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan laporan keuangan yang telah dipublikasikan, dengan begitu keberadaan dan keringanan mendapatkan informasi bisa dipenuhi dan perusahaan manufaktur bisa dengan mudah mempengaruhi/berdampak terhadap masyarakat sekitar terkait dengan hasil yang dikerjakan atas kegiatan perusahaan.

Teknik penentuan sampel (teknik sampling) yang dipakai untuk penelitian adalah menggunakan metode *non probability sampling* dengan berpedoman pada teknik pengambilan data memakai pendekatan *purposive sampling*. *Purposive sampling* berdasarkan pandangan (Sugiyono, 2018) ialah teknik menentukan sampel dengan mempertimbangkan tertentu. Sampel pada penelitian ini ialah laporan keuangan perusahaan perbankan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 dan mempunyai kriteria yang sudah ditentukan jauh sebelumnya untuk memotivasi penelitian ini. Sedangkan untuk kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian adalah :

1. Perusahaan perbankan yang sudah tercatat 4 tahun berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2018-2021.

2. Perusahaan secara lengkap melakukan penerbitan laporan keuangan selama periode tahun 2018-2021.
3. Perusahaan perbankan yang menggunakan laporan keuangan dengan mata uang rupiah selama periode tahun 2018-2021.
4. Perusahaan perbankan yang memiliki informasi dan data lengkap menurut variabel penelitian selama periode tahun 2018-2021.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dikerjakan menggunakan metode pengumpulan laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selanjutnya melaksanakan kegiatan telaah data-data terkait informasi keuangan.

3.6 Sumber dan Jenis Data

Sumber penelitian ini datanya berasal dari bursa efek indonesia, di mana dapat ditelusuri lewat laman www.idx.co.id. Sedangkan jenis penelitian ini datanya termasuk kedalam jenis data sekunder, dimana peneliti tidak dapat memperoleh data tersebut secara langsung melainkan harus melalui perantara.

3.7 Pengolahan dan Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2018), statistik deskriptif menyampaikan gambaran atau deskripsi sebuah data yang diketahui dari nilai rerata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, *minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi). Maksimum nilai yakni nilai terbesar dari jumlah data yang telah melalui analisis dalam sebuah kurun waktu yang sudah ditentukan. Nilai minimum ialah nilai terkecil dari jumlah data yang melalui analisis pada sebuah kurun waktu yang telah ditentukan. Nilai rerata (*mean*) ialah nilai rata-rata dari jumlah data yang melalui analisis dalam sebuah kurun waktu tertentu. Standar deviasi ialah sebuah nilai yang memperlihatkan variasi data yang teranalisis dalam sebuah periode tertentu. Statistik deskriptif digunakan sebagai alat dalam menganalisis data, dengan menerangkan sampel yang ada tanpa niat menyampaikan kesimpulan yang berlaku secara umum

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Dalam pandangan Ghozali, di tahun 2018, uji normalitas mempunyai tujuan dalam melakukan uji seberapa jauh model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Model regresi yang efektif ialah yang data normal atau mendekati normal yang terdistribusi dengan baik. Pada penelitian ini, peneliti memakai analisis statistik. Analisis statistik yang dipakai ialah uji statistik non-parametrik

Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S). Kolmogorov-Smirnov dapat dilakukan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal. Uji (K-S).

Dilakukan dengan membuat hipotesis:

H₀: Data residual melakukan distribusi normal

H_a: Data residual tidak melakukan distribusi normal

Jika nilai variabel signifikansi atau *asymptotic significance (2tailed)* jauh di bawah $\alpha = 0,05$ maka H₀ ditolak atau data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2018), uji multikolinearitas dipakai dalam melakukan uji seberapa efektif model regresi bisa ditemui terdapatnya hubungan antarvariabel bebas (independen). Model regresi yang efektif harus tidak mengalami keterkaitan antara variabel independen. Jika variabel independen masih berhubungan, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal ialah variabel independen dimana nilai hubungan antar sesama variabel independen sama dengan nol. Dalam mencari terdapat atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi ialah sebagai berikut:

Hasil dari nilai R² berasal dari suatu estimasi sangat tinggi, namun secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan memberi pengaruh variabel dependen.

Dalam analisa matrik korelasi variabel-variabel independen. Ketika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya

diatas 0,90), dengan demikian hal ini menjadi indikasi terkait terdapatnya multikolinearitas. Tidak terdapatnya hubungan yang tinggi antar variabel independen bukan berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas bisa dikarenakan oleh terdapatnya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

Multikolinearitas bisa pula diketahui dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Dua ukuran ini menunjukkan variabel independen mana yang lebih efektif dalam memberikan penjelasan di antara variabel independen yang lain. Sederhananya ialah masing-masing variabel independen telah terjadi variabel dependen dan diregres pada variabel independen yang lain. *Tolerance* mengukur variabelitas dari variabel independen yang ada kemudian melakukan pilihan yang belum dijelaskan oleh variabel independen yang lain. Dengan begitu, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cutoff* umumnya dimanfaatkan untuk memperlihatkan adanya reaksi multikolinearitas yang merupakan nilai $tolerance \geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Dalam pandangan Ghozali 2018, pengujian heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji seberapa jauh model regresi dapat mengalami perbedaan *variance* dari residual antara pengamatan satu ke pengamatan lainnya. Ketika *variance* dari residual pengamatan satu ke

pengamatan lainnya yang tetap, dengan begitu bisa dimaksud homokedastisitas dan yang tidak sama dinamakan heteroskedastisitas.

Uji statistik yang dilakukan untuk menguji heteroskedastisitas pada penelitian ini memakai Uji Glejser. Uji Glejser dipakai sebagai regresi untuk nilai absolut residual pada variabel independen dengan persamaan sebagai berikut :

Dasar pengambilan keputusan dari uji heteroskedastisitas yang memakai pengujian Glejser ialah seperti berikut ini: Ketika variabel dependen menimbulkan pengaruh signifikan secara statistik, maka terdapat indikasi akan dialaminya heteroskedastisitas. Tampilan akan menghasilkan *output* SPSS secara gamblang dan memperlihatkan bahwa tidak terdapat satupun variabel independen yang signifikan secara statistik memiliki pengaruh pada variabel dependen nilai *Absolute Ut* (AbsUt). Bisa dilihat pada probabilitas yang begitu signifikansi dengan tingkat kepercayaan di atas 5%. Demikian bisa diambil kesimpulan, jika tidak adanya kandungan heteroskedastisitas dalam model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Dalam pandangan Ghazali pada tahun 2018, uji autokorelasi memiliki tujuan memberi pengujian seberapa dalam pandangan Ghazali tahun 2018, tujuan dari pada autokorelasi ialah untuk menguji seberapa jauh model regresi linier terdapat saling keterkaitan antara salah pemakaian pada periode t terjadi salah pemakaian terhadap periode $t-1$

(sebelumnya). Apabila mengalami keterkaitan, maka terjadinya *problem* autokorelasi.

kemunculan autokorelasi disebabkan adanya observasi secara berkala setiap waktunya yang saling berkait satu dengan yang lain. Permasalahan yang terjadi muncul sebab adanya residual (kesalahan pengganggu) yang kurang merasa terbebas dari satu observasi dengan observasi yang lain. Kejadian ini kerap kali ditemui di dalam sebuah data yang dituntut oleh waktu (time series) sebab mengalami “gangguan” dalam diri individu maupun kelompok yang bisa memberikan pengaruh “gangguan” pada diri individu maupun kelompok yang sifatnya memiliki persamaan pada periode selanjutnya.

Terdapat beberapa jalan yang bisa ditempuh untuk melakukan deteksi terkait terdapat atau tidaknya autokorelasi, yakni menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Metode Durbin-Watson (DW), berfungsi sebagai autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan memberikan syarat terkait adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak adanya variabel *log* antara variabel independen. Kemudian, hipotesis yang bisa diuji ialah:

H_0 : tidak terdapat autokorelasi ($r = 0$)

H_a : terdapat autokorelasi ($r \neq 0$)

3. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R square)

Dalam pandangan Ghazali tahun 2018, jika koefisien determinasi (R^2) ialah pengujian untuk menentukan ukuran sejauh mana daya mampu model untuk

menggambarkan variasi variabel dependen. Nilai (R^2) dipakai dalam menentukan ukuran tingkat kemampuan model dalam memberikan penjelasan variatif variabel independen. Yang mana antara nol dan satu merupakan nilai koefisien determinasi.

Nilai kecil dari R^2 maksudnya ialah kemampuan variabel-variabel independen dalam memperlihatkan keterbatasan nilai variasi variabel dependen. Variabel-variabel independen yang memberi semua informasi yang dibutuhkan dalam prediksi variasi variabel dependen merupakan nilai yang dekat dengan satu. Pada jumlah variabel independen yang termasuk pada model adalah menjadi kelemahan utama pada penggunaan koefisien determinasi.

Ketika satu variabel independen ditambahkan, dengan kata lain R^2 mengalami peningkatan yang bisa menghiraukan variabel yang ada memiliki pengaruh secara signifikan pada variabel independen. Sebab itulah, terdapat peneliti yang menyarankan dalam melakukan penelitian memakai nilai *Adjusted* R^2 ketika melakukan evaluasi dalam memilih model paling baik. Berbalik dengan R^2 , nilai *Adjusted* R^2 bisa mengalami kenaikan atau bahkan penurunan, jika satu variabel independen terjadi penambahan pada model.

4. Uji Hipotesis

Analisa regresi linear berganda merupakan analisis yang dilakukan apabila dalam penelitian terdapat beberapa variabel independen. Persamaan regresi yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Pro} + \beta_2 \text{SG} + \beta_3 \text{Lev} + \beta_4 \text{KeI} + \beta_5 \text{KA} + \beta_6 \text{Kua A} + e$$

Keterangan:

α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$	= Koefisien arah regresi
Pro	= Profitabilitas
SG	= <i>Sales Growth</i>
Lev	= <i>Leverage</i>
KeI	= Kepemilikan Institusional
KA	= Komite Audit
Kua A	= Kualitas Audit
e	= Error term

a. Uji F

Uji F dikerjakan bertujuan untuk mengetahui seberapa signifikansinya antara variabel independen dan variabel dependen secara menyeluruh. Langkah-langkah uji F adalah sebagai berikut:

a) $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$

Ialah tidak berpengaruhnya secara signifikan dari variabel independen secara bersama-sama pada variabel dependen.

b) $H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$

Ialah berpengaruh signifikkanny variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen.

c) Menemukan besarnya F nilai hitung dan F signifkansi.

d) Menentukan tingkat signifikansi (α) misal 5% maka kriteria pengujian adalah:

- Jika nilai $\text{Sig-F} \geq 0,05$, maka H_0 gagal ditolak, yakni dengan serempak variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Sebaliknya jika $\text{Sig-F} \leq 0,05$, maka H_0 ditolak, yakni secara serempak variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

b. Uji Parsial (Uji t-statistic)

Berdasarkan pandangan (Ghozali, 2018), “Pengujian t (parsial) bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana berpengaruhnya satu variabel penjelas/ independen secara mandiri untuk menjelaskan macam-macam variabel dependen”. Pengujian t (parsial) dipakai dalam melakukan uji koefisien regresi dengan parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan demikian ciri-ciri pengujiannya sebagai berikut :

- Jika nilai $p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Jika nilai $p\text{-value} \leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.